

INFORMASI ARTIKEL

Received: April, 28, 2024

Revised: June, 17, 2024

Available online: June, 19, 2024

at : <https://ejournal.malahayati.ac.id/index.php/hjk>

Penanganan stunting melalui peningkatan pengetahuan dan sikap masyarakat terhadap sanitasi lingkungan

Nur Abu*, Azalia Fajri Yasin, Annisa Ayuningtias

Program Studi Teknik Lingkungan, Fakultas Teknik, Universitas Muhammadiyah Sorong
Korespondensi penulis: Nur Abu. *Email: nur.abu@um-sorong.ac.id

Abstract

Background: National stunting prevalence fell by 3.3% from 27.7% in 2019 to 24.4% in 2021. However, the reduction in stunting in the Papua and West Papua regions increased from 2019 to 2021 by 29.4%. Based on the Indonesian Nutrition Status Survey (SSGI), the city of Sorong experienced an increase of 27.2% from 2021-2022.

Purpose: To know of the influence of knowledge, attitudes and environmental sanitation on the incidence of stunting.

Method: Quantitative design research, the sample was randomly selected from the local community as many as 85 respondents. The variables in this research are knowledge, attitudes and environmental sanitation. Bivariate analysis uses the chi-square test to see the influence and relationship between knowledge, attitudes and environmental sanitation.

Results: A p-value of 0.005 indicates a relationship between attitudes towards stunting and environmental sanitation. The p-value of 0.190 shows that there is no dominant relationship between knowledge of stunting and environmental sanitation. Furthermore, the p-value of 0.027 shows that there is a relationship between knowledge and attitudes towards stunting.

Conclusion: Knowledge and attitudes have a dominant influence on the incidence of stunting compared to environmental sanitation.

Keywords: Attitude; Knowledge; Sanitation; Stunting.

Pendahuluan: Prevalensi stunting secara nasional turun sebanyak 3.3% dari 27.7% tahun 2019 menjadi 24.4% pada tahun 2021. Namun penurunan stunting di wilayah Papua dan Papua Barat mengalami peningkatan dari tahun 2019 sampai 2021 sebesar 29.4%. Berdasarkan Survei Status Gizi Indonesia (SSGI), kota Sorong mengalami peningkatan sebesar 27.2% dari tahun 2021-2022.

Tujuan: Untuk mengetahui pengaruh pengetahuan, sikap, dan sanitasi lingkungan terhadap kejadian stunting.

Metode: Desain penelitian kuantitatif, sampel dipilih secara acak kepada masyarakat setempat sebanyak 85 responden. Variabel pada penelitian ini adalah pengetahuan, sikap, dan sanitasi lingkungan. Analisis bivariat menggunakan uji *chi-square* untuk melihat pengaruh dan hubungan antara pengetahuan, sikap, dan sanitasi lingkungan.

Hasil: P-value sebesar 0.005 menunjukkan adanya hubungan antara sikap terhadap stunting dan sanitasi lingkungan. Hasil p-value sebesar 0.190 menunjukkan tidak ada hubungan yang dominan antara pengetahuan terhadap stunting dan sanitasi lingkungan. Selanjutnya hasil p-value sebesar 0.027 menunjukkan ada hubungan antara pengetahuan dan sikap terhadap stunting.

Penanganan stunting melalui peningkatan pengetahuan dan sikap masyarakat terhadap sanitasi lingkungan

Simpulan: Pengetahuan dan sikap mempunyai pengaruh yang dominan terhadap kejadian stunting dibandingkan dengan sanitasi lingkungan.

Kata Kunci: Pengetahuan; Sanitasi; Sikap; Stunting.

PENDAHULUAN

Stunting merupakan kondisi upnormal pada anak di bawah 5 tahun (bayi/balita). Kondisi ini ditandai dengan balita memiliki panjang atau tinggi badan yang kurang jika dibandingkan dengan usianya. Stunting disebabkan oleh dua faktor yaitu langsung dan tidak langsung dapat berupa faktor air, sanitasi dan lingkungan. Indonesia menempati urutan ketiga terbanyak kasus stunting di dunia (World Health Organization, 2015).

Rumah tangga yang memiliki akses sanitasi layak di Indonesia adalah sebesar 77.39%, angka ini belum mencapai target Rencana Jangka Menengah Nasional (RPJMN) 2015-2019 yaitu mencapai 90% rumah tangga dengan akses sanitasi layak. Perbedaan besar terjadi antar beberapa provinsi misalnya DKI Jakarta, Bali, Yogyakarta, dan Bangka Belitung memiliki 90% akses sanitasi layak, sedangkan di Papua hanya 38.27% (Badan Pusat Statistik Indonesia, 2023; Pangestu, & Sitorus, 2021). Target prevalensi stunting nasional pada tahun 2024 sebesar 14%, hal ini menunjukkan bahwa Provinsi Papua Barat Daya sudah memenuhi target tersebut. Provinsi Papua Barat Daya memiliki prevalensi stunting pada Tahun 2023 sebesar 13.8%. Kondisi prevalensi stunting di Provinsi Papua Barat Daya yang tertinggi terdapat di Kabupaten Tambrau sebesar 24.9%, selanjutnya Kabupaten Sorong Selatan sebesar 20%, Kabupaten Sorong sebesar 17.5%, Kota Sorong sebesar 10.8%, Kabupaten Raja Ampat sebesar 9.2%, dan terkecil terdapat di Kabupaten Maybrat sebesar 5.2%. Lokasi yang memiliki prevalensi terbesar di Kelurahan Doom Barat dengan nilai prevalensi sebesar 11.5% (Badan Pusat Statistik Indonesia, 2023).

Pemerintah Indonesia telah melakukan percepatan penurunan stunting dengan menetapkan strategi nasional percepatan penurunan stunting pada tahun 2024 sebesar 14%. Pemerintah membuat instrumen evaluasi dengan menyusun Indeks Khusus Penanganan Stunting (IKPS). Terdapat enam indikator dalam IKPS diantaranya adalah dimensi perumahan yang terdiri dari kualitas air minum dan sanitasi layak. Kualitas air minum

layak di tandai dengan persentase rumah tangga yang memiliki akses terhadap layanan sumberdaya air minum yang layak, sedangkan sanitasi layak persentase rumah tangga yang memiliki akses terhadap layanan sanitasi layak dan berkelanjutan (Kementerian Perencanaan Pembangunan Nasional, 2019). Hal ini sejalan dengan tujuan *sustainable development goals* (SDGS) ke enam yaitu air bersih dan sanitasi layak.

Indikator air minum dikatakan layak jika sumber air minum utama yang digunakan adalah ledeng, air terlindungi, dan air hujan. Air terlindungi mencakup sumur bor/pompa, sumur terlindung dan mata air terlindung. Bagi rumah tangga yang menggunakan sumber air minum berupa air kemasan, maka rumah tangga dikategorikan memiliki akses air minum layak jika sumber air untuk mandi atau cuci berasal dari ledeng, sumur bor/pompa, sumur ledeng mata air terlindung, dan air hujan.

Sanitasi layak jika rumah tangga memiliki akses terhadap fasilitas buang air besar (BAB) yang digunakan sendiri, bersama rumah tangga tertentu (terbatas) atau mandi cuci kakus (MCK) komunal menggunakan jenis kloset leher angsa. Akses terhadap sanitasi layak dipengaruhi oleh beberapa faktor diantaranya, pengetahuan masyarakat, ketersediaan akses air bersih dukungan tenaga kesehatan, dan dukungan masyarakat.

Sanitasi lingkungan yang tidak layak seperti, jarak sumber air dengan jamban, pengolahan air yang tidak higienis sebelum dikonsumsi dapat memengaruhi gizi anak-anak dan balita (Mayasari, Sari, & Yulyani, 2022). Air minum yang layak bagi kesehatan harus memenuhi persyaratan secara fisik, mikrobiologi, dan kimia. Air minum yang terkontaminasi dengan bakteri *Escherichia coli* dapat menyebabkan penyakit diare pada balita (Munthe, Sinaga, Manurung, & Ningrum, 2021). Penyakit diare pada balita dapat memicu terjadinya stunting. Kondisi lingkungan yang buruk atau tidak memenuhi syarat kesehatan dapat memicu timbulnya penyakit (Nasyidah, Fajar, & Najmah, 2022; Raharini, & Yuniarti, 2023; Soraya, Ilham, & Hariyanto, 2022). Akses terhadap air bersih dan toilet adalah salah

Nur Abu*, Azalia Fajri Yasin, Annisa Ayuningtias

Program Studi Teknik Lingkungan, Fakultas Teknik, Universitas Muhammadiyah Sorong
Korespondensi penulis: Nur Abu. *Email: nur.abu@um-sorong.ac.id

DOI: <https://doi.org/10.33024/hjk.v18i4.339>

Penanganan stunting melalui peningkatan pengetahuan dan sikap masyarakat terhadap sanitasi lingkungan

satu faktor risiko stunting pada anak di bawah lima tahun. Kondisi lingkungan yang tidak higienis serta akses rumah tangga terhadap sanitasi layak merupakan faktor pemicu terjadinya stunting hal ini ditandai dengan diare yang berulang pada balita menyebabkan penurunan berat badan (Amalina, Ratnawati, & Bumi, 2023; Astuti, 2022)

Beberapa faktor yang berkontribusi pada tingginya angka stunting di Provinsi Papua Barat Daya termasuk kurangnya akses terhadap sanitasi yang baik. Fasilitas sanitasi yang buruk, seperti akses terbatas ke air bersih, toilet yang tidak higienis, dan praktik-praktik sanitasi yang tidak sehat dapat meningkatkan risiko penyakit dan malnutrisi yang pada gilirannya dapat menghambat pertumbuhan dan perkembangan anak-anak. Pengetahuan dan sikap masyarakat terhadap sanitasi lingkungan memainkan peran kunci dalam memperbaiki situasi ini.

Beberapa alasan mengapa upaya meningkatkan pengetahuan dan sikap masyarakat terhadap sanitasi lingkungan adalah penting, yaitu untuk kesehatan anak-anak, pertumbuhan dan perkembangan, pola makan yang baik, dan pencegahan penyakit. Upaya peningkatan pengetahuan dan sikap masyarakat terhadap sanitasi lingkungan di Provinsi Papua Barat Daya menjadi langkah penting dalam menangani masalah stunting dan meningkatkan kualitas hidup anak-anak di wilayah tersebut. Pendekatan yang holistik, melibatkan pendidikan, pelatihan, dan promosi sanitasi yang baik dapat memberikan dampak positif dalam mengurangi angka stunting dan meningkatkan kesejahteraan anak-anak.

METODE

Penelitian desain kuantitatif dilaksanakan di Kota Sorong, Papua Barat Daya. Sampel dipilih secara acak kepada masyarakat setempat sebanyak 85 orang dan berkomitmen untuk menjadi responden. Variabel pada penelitian ini adalah pengetahuan, sikap terhadap stunting, dan sanitasi lingkungan.

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah lembar kuesioner. Pada variabel

pengetahuan terhadap stunting, kuesioner berisi 16 pertanyaan dengan 3 pilihan *checklist* yang berkaitan dengan pengetahuan terhadap stunting, seperti penyebab, dampak, dan kesadaran pola hidup sehat. Pengisian pada kolom *checklist* bila pilihannya “tidak tahu” bernilai 0, “mengetahui” bernilai 1, dan “mengetahui dan memahami” bernilai 2, sehingga akumulasi skor setiap kuesioner akan mendapatkan rentang nilai skor 0–48 poin.

Pada variabel sikap terhadap stunting, kuesioner berisi 15 pertanyaan dengan 4 pilihan *checklist* yang berkaitan dengan sikap terhadap stunting, seperti tindakan pencegahan dan memperhatikan tumbuh kembang anak. Pengisian pada kolom *checklist* bila pilihannya “tidak sama sekali” bernilai 0, “jarang” bernilai 1, “sering” bernilai 2, dan bila pilihannya “selalu” bernilai 3, sehingga akumulasi skor setiap kuesioner akan mendapatkan rentang nilai skor 0–45 poin.

Pada variabel sanitasi lingkungan, kuesioner berisi 17 pertanyaan dengan 3 pilihan *checklist* yang berkaitan dengan sanitasi lingkungan, seperti ketersediaan sarana, petunjuk, dan kegiatan kebersihan. Pengisian pada kolom *checklist* bila pilihannya “tidak ada” bernilai 0, “ada tapi tidak berfungsi” bernilai 1, dan “ada, terawat dan berfungsi” bernilai 2, sehingga akumulasi skor setiap kuesioner akan mendapatkan rentang nilai skor 0–51 poin.

Selanjutnya akumulasi skor yang ditabulasi, jika skor $\geq 76\%$ dikategorikan baik, skor 56-75% dikategorikan cukup, dan jika skor $\leq 55\%$ dikategorikan buruk. Analisis data yang digunakan yaitu univariat dan bivariat uji *chi-square* menggunakan SPSS 22 untuk mengetahui pengaruh pengetahuan terhadap stunting dan sanitasi lingkungan, sikap terhadap stunting dan sanitasi lingkungan, serta pengetahuan terhadap stunting dan sikap terhadap stunting.

Penelitian ini sudah mendapatkan izin dan rekomendasi dari Lembaga Penelitian, Publikasi, dan Pengabdian Masyarakat, Divisi Etik Penelitian, Universitas Muhammadiyah Sorong dengan nomor: 056/II.3.AU/IV.I/J/2024, Tanggal 10 Juni 2024.

Nur Abu*, Azalia Fajri Yasin, Annisa Ayuningtias

Program Studi Teknik Lingkungan, Fakultas Teknik, Universitas Muhammadiyah Sorong
Korespondensi penulis: Nur Abu. *Email: nur.abu@um-sorong.ac.id

DOI: <https://doi.org/10.33024/hjk.v18i4.339>

HASIL

Tabel 1. Distribusi Karakteristik Responden (N=85)

Variabel	Hasil	Nilai Reliabilitas
Umur (Mean±SD)(Rentang)(Tahun)	(32.29±9.45)(20-69)	
20 – 35 Tahun	60/70.6	-
36 – 50 Tahun	20/23.5	
≥51 Tahun	5/5.9	
Jenis Kelamin (n/%)		
Laki-laki	4/4.7	-
Perempuan	81/95.3	
Pendidikan (n/%)		
Tidak Sekolah	2/2.4	-
SD	12/14.1	
SLTP	33/38.8	
SLTA	37/43.5	
S1	1/1.2	
Pengetahuan (n/%)		
Baik	51/60.0	0.835
Cukup	26/30.6	
Buruk	8/9.4	
Sikap (n/%)		
Baik	25/29.4	0.767
Cukup	35/41.2	
Buruk	25/29.4	
Sanitasi Lingkungan (n/%)		
Baik	17/20.0	0.713
Cukup	38/44.7	
Buruk	30/35.3	

Pada Tabel 1. Karakteristik usia responden menunjukkan data mean 39.29 dengan standar deviasi 9.45 rentang usia 20–69 tahun. Mayoritas responden berusia 20–35 tahun sebesar 70.6%. Kebanyakan responden dalam penelitian ini berjenis kelamin perempuan sebesar 95.3% dengan tingkat pendidikan SLTA sebanyak 43.5%. Selanjutnya untuk variabel pengetahuan terhadap stunting menunjukkan nilai reliabilitas 0.835 termasuk ke dalam kategori baik sebesar 60.0%.

Variabel sikap terhadap stunting menunjukkan nilai reliabilitas 0.767, mayoritas masuk ke dalam kategori cukup sebesar 41.2%. Variabel sanitasi lingkungan menunjukkan nilai reliabilitas 0.713 termasuk ke dalam kategori cukup sebesar 44.7%.

Nur Abu*, Azalia Fajri Yasin, Annisa Ayuningtias

Program Studi Teknik Lingkungan, Fakultas Teknik, Universitas Muhammadiyah Sorong
Korespondensi penulis: Nur Abu. *Email: nur.abu@um-sorong.ac.id

DOI: <https://doi.org/10.33024/hjk.v18i4.339>

Penanganan stunting melalui peningkatan pengetahuan dan sikap masyarakat terhadap sanitasi lingkungan

Tabel 2. Hubungan Pengetahuan, Sikap, dan Sanitasi Lingkungan terhadap Stunting (N=85)

Variabel	p-value		
	Pengetahuan terhadap stunting	Sikap terhadap stunting	Sanitasi lingkungan
Pengetahuan	-	0.027	0.190
Sikap	0.027	-	0.005
Sanitasi Lingkungan	0.190	0.005	-

Pada Tabel 2. menunjukkan hubungan antara pengetahuan dan sikap terhadap stunting mendapatkan p-value 0.027, sedangkan hubungan antara pengetahuan terhadap sanitasi lingkungan mendapatkan p-value 0.190. Hubungan antara sikap terhadap stunting dengan sanitasi lingkungan mendapatkan p-value 0.005.

PEMBAHASAN

Pengetahuan terhadap stunting dalam penelitian ini sebanyak 60.0% memiliki pengetahuan baik, sehingga menunjukkan responden baik dalam menjalankan tugas sehari-hari, terutama dalam merawat anak, memberikan makanan, dan memenuhi kebutuhan nutrisi keluarga. Berbagai faktor dapat memengaruhi pengetahuan seseorang, seperti tingkat pendidikan, pengalaman, usia, sumber informasi, dan lain-lain. Adanya korelasi antara pengetahuan dan sikap pencegahan stunting pada anak balita. Ibu yang memiliki pengetahuan yang baik, memiliki kemampuan untuk mengembangkan dan melengkapi pengetahuannya, memudahkan dirinya dalam menerima informasi baru selama informasi tersebut berdasarkan fakta dan berasal dari sumber yang dapat dipercaya (Erfiana, Rahayuningsih, & Fajri, 2021).

Upaya pencegahan stunting harus melibatkan pencarian informasi dan berbagi pengalaman dalam merawat anak, terutama karena perbedaan status gizi dapat memengaruhi perkembangan anak secara berbeda. Ketidakseimbangan pemenuhan kebutuhan gizi dapat menghambat pencapaian pertumbuhan dan perkembangan anak. Pekerjaan orang tua dan tingkat pendidikan merupakan faktor-faktor yang memengaruhi perilaku pencegahan stunting. Selain itu, peranan ibu juga menjadi salah satu faktor yang dapat memengaruhi sikap dalam pencegahan stunting, seperti memberikan ASI selama 6 bulan pertama, menyediakan makanan bergizi, ikut dalam kegiatan posyandu secara teratur, dan terus

menjaga air serta sanitasi untuk tetap bersih (Kementerian Perencanaan Pembangunan Nasional, 2019).

Faktor sanitasi lingkungan mempunyai pengaruh penting terhadap stunting. Buruknya sanitasi lingkungan dapat memicu masalah pencernaan yang mengarah pada pengalihan energi pertumbuhan untuk melawan infeksi tubuh. Risiko gangguan pencernaan pada anak dapat dipicu oleh kondisi sanitasi dan kebersihan lingkungan yang buruk menyebabkan kesulitan dalam penyerapan nutrisi oleh tubuh. Penurunan nafsu makan pada seorang anak dapat menyebabkan penurunan asupan gizi yang berpotensi berdampak negatif pada perkembangan otak yang suboptimal (Febrihartanty, Ermayani, Rachman, Dianawati, & Harsian, 2019). Balita yang mengonsumsi air tanpa diolah memiliki risiko tiga kali lipat lebih tinggi terkena stunting dibandingkan dengan balita yang tinggal dengan jamban yang kurang memadai. Kualitas sanitasi dalam lingkungan keluarga berkaitan erat dengan kesehatan keluarga. Dalam kesehatan keluarga melibatkan pemenuhan sarana sanitasi di dalam rumah yang kemudian dapat berdampak pada status gizi anak (Pritasari, Didit, & Nugraheni, 2017).

Hasil p-value sebesar 0.190 menunjukkan bahwa tidak ada hubungan yang dominan antara pengetahuan terhadap stunting dan sanitasi lingkungan, artinya semakin baik pengetahuan terhadap stunting maka sanitasi lingkungan belum tentu baik. Hal ini karena sanitasi merupakan elemen integral pembangunan, memiliki peran vital dalam mendukung kesejahteraan masyarakat karena terkait dengan aspek kesehatan, gaya hidup, kondisi lingkungan tempat tinggal, estetika, dan kenyamanan dalam kehidupan sehari-hari. Perbaikan lingkungan dan pola hidup bersih oleh ibu dapat berkontribusi besar dalam mengurangi prevalensi diare di kalangan ibu anak-anak. Selain itu perbaikan fasilitas umum seperti penyediaan toilet

Nur Abu*, Azalia Fajri Yasin, Annisa Ayuningtias

Program Studi Teknik Lingkungan, Fakultas Teknik, Universitas Muhammadiyah Sorong
Korespondensi penulis: Nur Abu. *Email: nur.abu@um-sorong.ac.id

DOI: <https://doi.org/10.33024/hjk.v18i4.339>

Penanganan stunting melalui peningkatan pengetahuan dan sikap masyarakat terhadap sanitasi lingkungan

dan pembuangan limbah sampah rumah tangga secara otomatis akan berkontribusi pada perbaikan praktik kebersihan lingkungan (Seksaria, & Sheth, 2014). Sanitasi menjadi faktor kunci dalam memberikan layanan yang berkaitan dengan mengatasi kemiskinan dan meningkatkan produktivitas masyarakat. Permasalahan yang terkait dengan sanitasi lingkungan adalah berbagai aspek pembangunan sanitasi, termasuk pengelolaan air limbah, penanganan sampah, sistem drainase, penyediaan air bersih, dan praktik pelaksanaannya belum terkoordinasi dengan baik. Proporsi keluarga yang tidak memiliki sumber air bersih dan balitanya cenderung mengalami stunting (Ramdaniati, & Nastiti, 2019).

Sementara itu, hubungan antara sikap terhadap stunting dan sanitasi lingkungan menunjukkan bahwa semakin baik sikap terhadap stunting, maka sanitasi lingkungan akan baik juga dengan hasil *p-value* sebesar 0.005, menunjukkan sikap atau perilaku hidup sehat memberi pengaruh terhadap pencegahan stunting. Pengetahuan atau aspek kognitif juga merupakan aspek yang sangat krusial dalam membentuk tindakan seseorang (tingkah laku yang termanifestasi). Berdasarkan hasil penelitian, bahwa sikap yang berakar pada pengetahuan cenderung lebih konsisten daripada sikap yang tidak didukung oleh pengetahuan. Keterkaitan erat antara pengetahuan dan pendidikan juga mencuat, pendidikan yang tinggi diharapkan dapat memperluas wawasan pengetahuan seseorang (Desi, & Wekke, 2020).

Pola asuh ibu merupakan salah satu faktor yang memengaruhi kejadian stunting. Ibu dengan status pola asuh baik cenderung memiliki anak yang status gizinya juga baik (Devianto, Dewi, & Yustiningsih, 2022). Pengetahuan yang berdasarkan pada fakta dan berasal dari sumber yang dapat dipercaya akan memberikan informasi dalam menangani pertumbuhan, kecerdasan, dan kesehatan anak. Tingkat pengetahuan dan tingkat pendidikan ibu memiliki pengaruh terhadap stunting dan perkembangan balita (Simamora, Santoso, & Setiyawati, 2019).

Berdasarkan penelitian dapat disimpulkan bahwa, hubungan antara pengetahuan dan sikap dalam pencegahan stunting menunjukkan pengetahuan yang baik sebagian besar berkorelasi dengan sikap pencegahan stunting yang baik. Fenomena ini terjadi karena pengetahuan ibu yang

baik cenderung menjadi faktor dominan dalam membentuk perilaku pencegahan stunting yang positif pada anak. Sebaliknya, meskipun pengetahuan yang cukup dapat menghasilkan status gizi balita yang baik, perilaku pencegahan stunting masih dapat dipengaruhi oleh faktor-faktor eksternal yang secara tidak langsung memengaruhi perilaku tersebut (Hermawan, Yani, Yulianita, & Rahayuwati, 2023). Pada penelitian ini dengan hasil *p-value* sebesar 0.027 menunjukkan ada hubungan antara pengetahuan terhadap stunting dan sikap terhadap stunting, artinya semakin baik pengetahuan terhadap stunting maka sikap terhadap stunting tentu baik pula.

SIMPULAN

Pengetahuan terhadap stunting dan sikap terhadap stunting mempunyai pengaruh yang dominan terhadap kejadian stunting dibandingkan dengan sanitasi lingkungan.

SARAN

Penanganan stunting sebaiknya dengan memberikan bimbingan atau pembelajaran terhadap masyarakat, sehingga dapat memberikan tambahan pengetahuan dan berperilaku sehat.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kepada Badan Perencanaan Pembangunan Riset dan Inovasi Daerah dan Universitas Muhammadiyah Sorong atas bantuan pendanaan pelaksanaan penelitian dengan No. Kontrak 273/KTK/ II.AU/J/2023 Tahun 2023.

DAFTAR PUSTAKA

- Amalina, A., Ratnawati, L. Y., & Bumi, C. (2023). Hubungan Kualitas Air Konsumsi, Higiene, dan Sanitasi Rumah Tangga dengan Kejadian Stunting (Studi Case Control Pada Balita Stunting di Kabupaten Lumajang). *Jurnal Kesehatan Lingkungan Indonesia*, 22(1), 28-37.
- Astuti, Y. R. (2022). Pengaruh Sanitasi dan Air Minum Terhadap Stunting di Papua dan Papua Barat. *Poltekita: Jurnal Ilmu Kesehatan*, 16(3), 261-267.
- Badan Pusat Statistik Indonesia, (2023). Laporan Indeks Khusus Penanganan Stunting 2020-2021. Diakses dari:

Nur Abu*, Azalia Fajri Yasin, Annisa Ayuningtias

Program Studi Teknik Lingkungan, Fakultas Teknik, Universitas Muhammadiyah Sorong
Korespondensi penulis: Nur Abu. *Email: nur.abu@um-sorong.ac.id

DOI: <https://doi.org/10.33024/hjk.v18i4.339>

Penanganan stunting melalui peningkatan pengetahuan dan sikap masyarakat terhadap sanitasi lingkungan

- <https://www.bps.go.id/id/publication/2023/06/30/1f63a5554f9d010c7aa4f9dd/laporan-indeks-khusus-penanganan-stunting-2020-2021.html>
- Desi, N., & Wekke, I. S. (2020). Model Pembelajaran Pelestarian Lingkungan Hidup. Graha Aksara Makassar. Diakses dari: https://www.researchgate.net/profile/Ismaile-Wekke/publication/345846030_Model_Pembelajaran_Pelestarian_Lingkungan_Hidup/links/5fafb06d92851cf24cce1cc3/Model-Pembelajaran-Pelestarian-Lingkungan-Hidup.pdf
- Devianto, A., Dewi, E. U., & Yustiningsih, D. (2022). Hubungan Tingkat Pengetahuan Ibu Tentang Stunting Dengan Angka Kejadian Stunting di Desa Sanggrahan Prambanan Klaten: The Correlation Of Mother's Knowledge Levels About Stunting With Stunting Event Rate In Sanggrahan Prambanan Village Klaten. *Journal Nursing Research Publication Media (NURSEPEDIA)*, 1(2), 81-88.
- Erfiana, E., Rahayuningsih, S. I., & Fajri, N. (2021). Hubungan Pengetahuan Ibu Dengan Perilaku Pencegahan Stunting Pada Balita. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Fakultas Keperawatan*, 5(1)..
- Februhartanty, J., Ermayani, E., Rachman, P. H., Dianawati, H., & Harsian, H. (2019). Gizi dan kesehatan remaja.
- Hermawan, S. I., Yani, D. I., Yulianita, H., & Rahayuwati, L. (2023). Correlation Mothers' Knowledge about Stunting and Exclusive Breastfeeding Behavior. *Journal of Nursing Care*, 6(2).
- Kementerian Perencanaan Pembangunan Nasional. (2019). Kajian Sektor Kesehatan Pembangunan Gizi di Indonesia. Direktorat Kesehatan dan Gizi Masyarakat. Diakses dari: <https://bappenas.go.id/unit-kerja/0101>
- Mayasari, E., Sari, F. E., & Yulyani, V. (2022). Hubungan Air Dan Sanitasi Dengan Kejadian Stunting Diwilayah Kerja Upt Puskesmas Candipuro Kabupaten Lampung Selatan Tahun 2021. *Indonesian Journal of Health and Medical*, 2(1).
- Munthe, S. A., Sinaga, L. R. V., Manurung, J., & Ningrum, M. M. (2021). Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Kandungan Bakteri E. Coli Pada Sumur Gali Di Desa Durin Simbelang Kecamatan Pancur Batu. *Jurnal Teknologi Kesehatan Dan Ilmu Sosial (Tekesnos)*, 3(2), 1-11.
- Nasyidah, M., Fajar, N. A., & Najmah, N. (2022). Tinjauan Faktor Air dan Sanitasi dengan Kejadian Stunting pada Balita. *Jurnal kesehatan komunitas (Journal of community health)*, 8(3), 597-606.
- Pangestu, S., & Sitorus, J. R. H. (2021). Penyusunan Indeks Sanitasi Provinsi-Provinsi di Indonesia. In *Seminar Nasional Official Statistics (Vol. 2021, No. 1, pp. 363-372)*.
- Pritasari, P., Didit, D., & Nugraheni, T. L. (2017). Gizi dalam daur kehidupan. Diakses dari: <http://repository.stikeshb.ac.id/id/eprint/25>
- Raharini, H., & Yuniarti, E. (2023). The Relationship between Water Quality and Stunting in Indonesia: Literature Review. *Jurnal Penelitian Pendidikan IPA*, 9(9), 664-670.
- Ramdaniati, S. N., & Nastiti, D. (2019). Hubungan karakteristik balita, pengetahuan ibu dan sanitasi terhadap kejadian stunting pada balita di Kecamatan Labuan Kabupaten Pandeglang. *Hearty*, 7(2).
- Seksaria, S. A., & Sheth, M. K. (2014). Maternal knowledge and practices towards sanitation and their relationships with occurrence of diarrhoea in children. *International Journal of Public Health Science*, 3(3), 206-212.
- Simamora, V., Santoso, S., & Setiyawati, N. (2019). Stunting and development of behavior. *International Journal of Public Health Science*, 8(4), 427-431.
- Soraya, S., Ilham, I., & Hariyanto, H. (2022). Kajian Sanitasi Lingkungan Terhadap Kejadian Stunting di Wilayah Kerja Puskesmas Simpang Tuan Kabupaten Tanjung Jabung Timur. *Jurnal Pembangunan Berkelanjutan*, 5(2), 98-114.
- World Health Organization, (2015). Stunting in a nutshell. Diakses dari: <https://www.who.int/news/item/19-11-2015-stunting-in-a-nutshell>

Nur Abu*, Azalia Fajri Yasin, Annisa Ayuningtias

Program Studi Teknik Lingkungan, Fakultas Teknik, Universitas Muhammadiyah Sorong
Korespondensi penulis: Nur Abu. *Email: nur.abu@um-sorong.ac.id

DOI: <https://doi.org/10.33024/hjk.v18i4.339>